
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH MACANAN SLEMAN YOGYAKARTA

Hendro Widodo

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka 42 Sidikan Yogyakarta
Email: hwmpaiuad@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas di SD Muhammadiyah Macanan Sleman. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, 6 orang guru 6 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan: penguatan pendidikan karakter religius dilakukan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran seperti ismubaris, al-islam, bahasa arab, praktik ibadah, dan kemuhammadiyah. Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin, dan ekstrakurikuler membuat batik dan karawitan. Penguatan Pendidikan Karakter mandiri yaitu siswa membuat peraturan kelas (*golden class*). Penguatan pendidikan karakter gotong royong yaitu siswa saling tolong menolong dalam melakukan setiap kegiatan. Penguatan pendidikan karakter integritas yaitu siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Abstract:

This study aimed to describe the Character Education Strengthening (PPK) of religious, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity at Muhammadiyah Elementary School of Macanan, Sleman. The research approach used is a qualitative approach. The research subjects were the principal, 6 teachers, and 6 students. The data collection techniques used interview, observation, and documentation. Based on the findings, it could be concluded that strengthening religious characters education were integrated with several subjects such as *ismubaris*, *al-islam*, Arabic, worship practices, and *kemuhammadiyah* (knowledge about Muhammadiyah). Strengthening the nationalism character education was in the form of routine flag ceremony activities, *batik* extracurricular, and traditional musical event. Threnghthening the independent character education was in the form of the students made class rules (*golden class*). Strengthening education character of mutual cooperation was in the form of the students helped each other in carrying out every activity. Strengthening integrity character education was in the form of students' responsibilities on activities both inside and outside the classroom.

Kata kunci:

Penguatan Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah ditabuh oleh Mendikbud, Muhajir Efendi, semenjak dilantik sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun

2016. Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu tugas utama dan sebagai bentuk pelaksanaan tugas yang telah diarahkan oleh Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Presiden Joko Widodo menciptakan penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental. Harapan pemerintah melalui gerakan PPK ini adalah penumbuhan karakter menjadi ruh atau jiwa yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendorong karakter berupa sinergi antara olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa yang muncul dalam lima nilai utama karakter bangsa sebagai prioritas gerakan PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Siswanto, 2017: 79).

Nilai-nilai utama PPK tersebut ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem sekolah agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi-sendi kehidupan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden RI No 87 Tahun 2017 bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (Fraenkel, 1977: 1-2). Watz (2011: 36) menyatakan bahwa: *Teachers were mandated to instruct and model character-building components to students on a daily basis*. Pernyataan Watz tersebut mengandung arti bahwa guru diberi mandat untuk menginstruksikan dan memodelkan komponen pembentukan karakter kepada siswa setiap hari.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*). Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kemendiknas, 2011: 6). Hal ini senada dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2012: 45) bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Fenomena dekadensi moral di kalangan anak-anak (pelajar) sebagaimana disebutkan di atas sangatlah ironis, mengingat para pelajar berada dalam usia bangku

sekolah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menguatkan pendidikan karakter. Johansson, dkk (2011: 109) mengemukakan bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, ada dua peran utama yang harus dimainkan pihak sekolah, yaitu mendidik pelajar dengan beragam mata pelajaran/keterampilan kognitif dan pengetahuan, dan mendidik pelajar dalam pengembangan individu dan social (Fullan, 1982:10). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran utama dalam pendidikan karakter sebagai modal sosial anak didik dalam kehidupannya. Sebagaimana Lickona (1991: 45-46) menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter.

Persoalan karakter anak bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun pada sekolahlah banyak disemaikan tugas dan kewajiban pendidikan karakter. Melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) pada tahun 2010 telah membuat pedoman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat diterapkan pada sekolah dasar di seluruh Indonesia, sehingga Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Hingga saat ini sebagai wujud komitmen pemerintah pada karakter anak bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

SD Muhammadiyah Macanan Sleman sebagai salah satu sekolah dasar Muhammadiyah yang berada di kabupaten Sleman, memiliki perhatian yang serius pada penguatan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian analisis lebih dalam mengenai penguatan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis data menggunakan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SD Muhammadiyah Macanan

SD Muhammadiyah Macanan beralamat di Sorasan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Visi Sekolah ialah "Mewujudkan generasi kritis, kreatif, berbudaya, dan islami". Misi Sekolah ialah: a) memberikan pendidikan dasar keterampilan hidup dan adab sopan santun ketimuran dan islami; b) Mengupayakan bagi peserta didik memperoleh pendidikan yang bermutu melalui metode belajar mengajar yang menyenangkan, lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, dan manusiawi; c) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; d) membantu memfasilitasi pengembangan potensi anak didik secara utuh sejak dini; e) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, kritis, kreatif berbudaya, dan Islami; dan f) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

SD Muhammadiyah Macanan berdiri sejak tahun 1977, dahulu terletak di desa yang bernama Macanan, karena dahulu nama suatu lembaga atau bangunan yang berdiri di wilayah itu dominan diberi nama dari nama lokasi tersebut. Namun kini SD Muhammadiyah Macanan beralamatkan di Sorasan Bimomartani karena dahulu tempat yang di daerah Macanan adalah tanah milik kas desa sehingga bangunan tersebut tidak permanen, sehingga dari pemerintah (pimpinan yayasan) SD Muhammadiyah Macanan berpindah lokasi di desa Sorasan Bimomartani namun nama SD Muhammadiyah Macanan ini tidak diganti menjadi SD Muhammadiyah Sorasan karena awal berdirinya memang di desa Macanan dan bila mengganti nama sekolah harus menggunakan perijinan kepada pemerintah yang memerlukan proses serta waktu yang tidak singkat sehingga nama sekolah tetap SD Muhammadiyah Macanan. Untuk arti logo SD Muhammadiyah Macanan ini, memiliki logo yang cukup umum bagi sekolah Muhammadiyah dengan lambang matahari di tengah dan lambang bangku ini melambangkan bahwa ini adalah lembaga pendidikan dan hanya ditambahkan dengan nama SD Muhammadiyah Macanan secara melingkar pada logo.

Dilihat dari segi letak geografis, SD Muhammadiyah Macanan terletak pada daerah dataran dan diapit dua sungai. Sebelah timur dengan jarak kurang lebih 500 m terdapat sungai yang bernama kali Gendol yang bersumber langsung dari gunung merapi, sedangkan disebelah barat dengan jarak kurang lebih 200 m terdapat sungai kecil yang sumbernya tidak langsung dari Gunung Merapi. SD Muhammadiyah Macanan terletak pada ketinggian kurang lebih 200 m dpl sedangkan jarak dengan pantai kurang lebih 65 km, serta berada pada radius 17 km dari puncak Gunung Merapi. Lingkungan letak SD Muhammadiyah Macanan termasuk daerah rawan bencana gunung berapi tetapi nyaman untuk lingkungan pendidikan, karena jauh dari tebing maupun jurang.

SD Muhammadiyah Macanan mengembangkan kurikulum 2013 dengan metode *fun learning*. Metode *fun learning* merupakan metode yang menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menarik, menyenangkan, dan memberi

tatangan serta motivasi pada anak untuk menjadi pelajar mandiri yang dapat mengenal hubungan antar pelajaran yang mereka peroleh di sekolah dan kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan diharapkan tidak saja melahirkan individu-individu yang cerdas secara teori, namun juga cerdas dalam menyikapi kehidupannya saat ini dan yang akan datang dengan baik dan benar. Salah satu caranya dengan sistem kurikulum berbasis karakter, yakni sistem pendidikan yang mengutamakan karakter dan budaya bangsa.

Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah

Karakter Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius di SD Muhammadiyah Macanan ini sangatlah kuat. Terlihat saat awal datang di sekolah kepala sekolah, guru, dan peserta didik saling bersalam-salaman dengan berdiri di depan gang masuk sekolahnya.

Pada saat memasuki gerbang sekolah terdengar suara dari speaker lantunan orang mengaji, dimana suara orang yang mengaji ini diputar dari pukul 06.00 sampai dengan jam masuk kelas. Tidak hanya itu, saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik memulainya dengan membaca doa serta tadarus terlebih dahulu. Pada pukul 09.00 peserta didik melakukan sholat dhuha di masjid, tetapi yang melakukan sholat dhuha di masjid hanya untuk kelas 3, 4, 5, 6 sedangkan, kelas 1 dan kelas 2 melakukan sholat dhuha di ruangan yang memang disediakan yang sering disebut musholla. Karena letak masjid dan gedung kelas 1 dan 2 itu berbeda kompleks lokasinya. Dan begitu juga saat melakukan sholat dzuhur dan ashar sistem pembagian kelasnya sama dengan sholat dhuha.

Saat proses pembelajaran berakhir sebelum pulang peserta didik berdoa terlebih dahulu. Pada saat selesai ulangan akhir semester dimana ada 5 hari tidak ada kegiatan proses pembelajaran. Ada 4 hari digunakan lebih keagamaan, dimana peserta didik melakukan setoran hafalan surat. Pada saat ulangan akhir semester berlangsung peserta didik hanya sekolah sampai jam 10.00 pagi dan itu hanya kegiatan keagamaan. Pada pagi hari sebelum masuk peserta didik sibuk menghafal surat-surat yang akan disetorkan sambil memegang al-quran ataupun juz amma. Setelah bel masuk peserta didik melakukan tadarus dan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru memanggil peserta didik sesuai urutan absen untuk melakukan setoran suratnya, peserta didik yang belum mendapatkan panggilan untuk setoran boleh menghafal suratnya di luar atau menunggu panggilan di luar. Peserta didik yang menunggu giliran dipanggil, menghafal surat bersama teman-temannya dengan kompak. Ada kegiatan kurban juga pada saat hari Raya Idul Adha, dimana peserta didik ikut turun tangan dalam penyembelihan. Peserta didik memegang hewan yang akan dikurbankan.

Dari kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Macanan didapatkan hasil sebagai berikut, bahwa sekolah sudah berusaha maksimal dalam pengembangan nilai karakter religius melalui berbagai kegiatan di sekolah baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai religius merupakan nilai utama yang dikembangkan dan dijadikan program sekolah untuk membentuk siswa yang berakhlak, bertauhid, dan membiasakan dalam perilaku baik, menjalankan amalan-amalan nilai agama islam sesuai dengan kaidah-kaidah islam yang diajarkan. Berdasarkan kegiatan wawancara dengan salah satu siswa kelas 4 di SD Muhammadiyah Macanan didapatkan hasil bahwa program-program kegiatan sekolah mengenai nilai karakter religius atau keagamaan sangat banyak dan semua dijalankan. Siswa mengatakan bahwa dirinya terkadang malas tetapi karena guru yang mengawasi itu sangat baik jadi siswa pun melakukan setiap kegiatan keagamaan secara rutin dan terus menerus meski terkadang dengan berat hati. Siswa juga mengatakan bahwa ada sedikit tekanan yang itu membuat motivasi yaitu pada kegiatan Tahfidz Qur'an, jadi setiap kelas memiliki target sendiri yang selalu meningkat dalam jumlah menghafal surat.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas mengenai nilai karakter religius, pihak sekolah telah mengupayakan secara maksimal dalam pengimplementasikan nilai karakter religius dan siswa masih dapat dikondisikan untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan setiap harinya dan program PPK religius ini sedang berjalan dengan baik dan selalu meningkatkan kualitasnya.

Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pada saat upacara hari senin SD Muhammadiyah Macanan melaksanakan upacara senin dan peserta didik juga memperingati hari guru dengan menyanyikan lagu hymne guru dengan hikmat. Pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka menyanyikan lagu nasional terlebih dahulu dipimpin oleh peserta didik yang piket. Terlihat juga di kelas ada beberapa foto pahlawan. Peserta didik juga saling tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu dan saling menghargai satu sama lain tidak ada perbedaan. Selalu mengambil keputusan dengan cara musyawarah terlihat saat membuat peraturan di kelas.

Dari kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Macanan didapatkan hasil bahwa nilai karakter nasionalis dikembangkan melalui upacara, HW, karawitan, dengan program *golden class* dan sebagainya. Pada upacara bendera memuat nilai karakter nasionalis, di kegiatan upacara juga memuat kedisiplinan dan ketertiban agar siswa terbiasa bersikap rapi, tertib, dan disiplin. Siswa di SD Muhammadiyah Macanan sama dengan siswa sekolah lain pada umumnya, pada awal upacara siswa pasti diam, tenang, dan hikmat, namun jika sudah memasuki

durasi 10 menit siswa mulai dengan sifatnya yaitu aktif, meski ditunggu oleh guru bahkan ditegur tapi pasti diulangi lagi. Menurut Ailis sebagai kepala sekolah, itu adalah sikap yang wajar dari siswa seusia anak SD, yang terpenting siswa mengetahui apa itu upacara, mengapa perlu upacara dan masih tertib dan rutin mengikuti kegiatan upacara bendera. Program *golden class* ini adalah program unggulan SD Muhammadiyah Macanan dalam mengimplementasikan nilai nasionalis yang memuat karakter disiplin, tertib, sopan, bertanggung jawab, dan taat peraturan melalui peraturan kelas yang dibuat oleh guru dan seluruh siswa setiap kelas. Peraturan kelas ini dibuat oleh setiap kelas dan pastinya banyak perbedaan yang terdapat diperaturan setiap kelas karena itu merupakan kesepakatan kelas masing-masing. Pengembangan nilai nasionalis dengan program ini misalkan setiap hari sebelum memulai pembelajaran dibiasakan seluruh siswa dan guru menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, tanggung jawab dalam kebersihan kelas, dan sanksi lain yang telah disepakati.



Gambar 1. Kegiatan Bernilai Karakter Nasionalis

Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Adapun nilai-nilai mandiri yang ada di SD Muhammadiyah Macanan yaitu: 1) siswa sebelum masuk masjid melepas sepatu dan merapikannya; 2) siswa memiliki semangat mengerjakan soal ketika ulangan berlangsung; 3) sebelum memulai pembelajaran siswa juga membaca buku (literasi) cerita yang ada di kelas tanpa harus menunggu perintah dari guru; 4) siswa membaca surah Al-quran (tadarus) bersama-sama setelah masuk kelas; 5) siswa membuang sampah pada tempatnya tanpa perintah dari guru; 6) siswa kelas tinggi melakukan shalat (dhuha, dzuhur, ashar) tanpa perintah dari guru; 7) siswa menghapus papan tulis dengan kesadaran diri; dan 8) siswa membuat daftar target.

Dari hasil kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Macanan didapatkan hasil bahwa nilai karakter mandiri diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, namun sebagian besar melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu misalkan pada kegiatan HW, renang, tari,

karawitan, *life skill*, dan lainnya. Ekstra *life skill* ini adalah kegiatan yang cocok dalam mengimplementasikan nilai mandiri siswa. Kegiatan ini adalah kegiatan untuk mengasah keterampilan dan kreativitas siswa secara mandiri misalnya pada kegiatan ini siswa diminta untuk membuat kerajinan berupa kotak pensil dari kardus dan siswa dibebaskan dalam mengkreasikan karya sesuai ide mereka. Dalam pembelajaran siswa juga dilatih untuk bekerja secara mandiri, misal pada saat mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok yang dalam kelompok tersebut dibagi lagi perindividu sesuai dengan tugas yang dibutuhkan.

Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Dengan demikian gotong royong merupakan kegiatan saling bahu membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama.

Adapun nilai-nilai gotong royong di SD Muhammadiyah Macanan yaitu :

- 1) Pada saat pembelajaran sedang berlangsung siswa di dampingi guru kelas melakukan memupuk tanaman yang ada disekitar sekolah
- 2) Siswa bekerjasama untuk melakukan kegiatan memupuk tanaman
- 3) Siswa saling tolong menolong dalam melakukan setiap kegiatan
- 4) Siswa melakukan piket kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan

Dari hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Macanan didapatkan hasil dari nilai karakter gotong royong diimplementasikan melalui kegiatan di luar kelas dan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan di luar kelas misalnya pemberian pupuk kepada secara berkelompok pada tanaman, lalu siswa diminta membawa tanaman dan didampingi untuk ditata di setiap kelas agar terlihat lebih indah, kegiatan memungut sampah dengan memasukkan di kantong plastik yang setiap siswa diminta untuk membawa. Sedangkan kegiatan didalam kelas yaitu dalam pembelajaran kooperatif yaitu secara berkelompok di dalam kelompok tersebut siswa dapat bergotong royong dalam belajar.



Gambar 2. Kegiatan Bernilai Karakter Gotong Royong

Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang

didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Adapun nilai-nilai integritas yang ada di SD Muhammadiyah Macanan yaitu: 1) bermain bersama teman-teman tanpa membedakan kondisi fisik, 2) bertanggung jawab dalam mengerjakan pembelajaran maupun dalam kegiatan diluar kelas; 3) siswa membeli makanan di kantin kejujuran sesuai dengan harga yang sudah tercantum; 4) siswa menghargai kepada setiap warga sekolah melalui senyum, salam, sapa, sopan, santun; 5) siswa mengerjakan pekerjaan rumah dengan jujur; 6) siswa menaati peraturan kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama (*golden class*).

Dari hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Macanan didapatkan hasil nilai integritas yang diimplementasikan oleh siswa dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Siswa berteman dengan teman yang lain tanpa membeda-bedakan fisik siswa, setiap siswa diajarkan dan didampingi untuk saling menghargai terhadap sesama, terdapat kantin kejujuran yang dapat melatih siswa mempunyai sifat jujur, siswa mempunyai sikap tanggung jawab yang diimplementasikan dalam pembelajaran didalam maupun di luar kelas, serta siswa menaati peraturan yang telah dibuat bersama-sama.

SD Muhammadiyah Macanan mempunyai *golden rules* atau lebih dikenal dengan aturan emas sekolah. *Golden rules* ada empat yaitu *responsibility* (bertanggungjawab menyelesaikan segala tugas, bersikap jujur), *be caring/ peduli* (kami saling membantu dan saling peduli), *be save/ aman* (kami saling menjaga dan kami melindungi adik kelas), dan *be respectful/ menghormati* (kami menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan senyum, salam, sapa, terimakasih, dan maaf kepada siapa saja). *Golden rules* dapat dijadikan protret penerapan PPK di SD Muhammadiyah Macanan dilihat dari sudut pandang kebijakan sekolah.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Penguatan pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini yang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter anak, karena pada tahap ini anak-anak akan menyerap apa yang dilihat dan didengar. Hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian serta karakter siswa di sekolah. Dalam pandangan Maksudin (2013: 56), bahwa pendidikan karakter

dikatakan penting karena beberapa alasan, di antaranya: 1) karakter merupakan bagian esensial manusia dan karenanya harus diajarkan; 2) saat ini karakter generasi muda mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; 3) terjadi detolisis kehidupan yang diukur dengan menghalalkan segala cara; dan 4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa.

Penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tematik di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah serta melalui penanaman pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muslich (2011: 86-87) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri siswa agar terbentuk dan menjadi lebih baik.

Melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana Kesuma, dkk. (2011: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar pengetahuan nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, sinergitas antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat diperlukan agar program PPK berhasil dan melekat pada diri siswa, sehingga program yang sudah dikonsep dengan baik dapat terlaksana secara berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2010 telah mendeklarasikan gerakan penguatan pendidikan karakter. Menurut Hendarman, dkk. (2018: 8) gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah nilai religious, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Implementasi PPK di SD Muhammadiyah Macanan menggunakan tiga konsep pendekatan yaitu: PPK berbasis kelas yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran, PPK berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian di sekolah, dan PPK berbasis masyarakat yaitu PPK harus ada kerjasama antara pendidik, orang tua, akademisi, instansi terkait, dunia usaha, dan lain-lain.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga

mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda (Judiani, 2010).

Kelima karakter di atas merupakan fondasi dan bekal bagi bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupannya di masa depan. Muslich (2011:1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Demikian pula Kurniawan (2014: 22) berpendapat bahwa pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), menurutnya dalam usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadikan pendidikan karakter sebagai bekal bagi peserta didik pada generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

SIMPULAN

Penguatan Pendidikan Karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan Sleman dilakukan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran seperti ismubaris, al-islam, bahasa arab, praktik ibadah dan kemuhammadiyah. Selain itu pembiasaan kegiatan keagamaan seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjama'ah, dan hafalan surat-surat pendek yang pada akhir semester disetorkan ke pembimbing hafalan.

Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui kegiatan rutin upacara bendera setiap hari senin, ekstrakurikuler membatik, dan karawitan. Penguatan pendidikan karakter mandiri dengan memberikan ruang kepada siswa untuk membuat peraturan kelas (*golden class*) yang berisi tentang peraturan di dalam kelas yang dibuat secara bersama-sama dengan dampingan guru, sebelum masuk kelas semua siswa wajib melepas alas kakinya, dan menata dengan rapi sepatunya, merapikan sepatu ketika akan masuk masjid, membuang sampah dan pada tempatnya, melakukan tadarus secara mandiri sebelum memulai pembelajaran, melakukan sholat berjama'ah tanpa diperintah oleh guru.

Penguatan pendidikan karakter gotong royong yaitu siswa dan guru kelas membersihkan dan menyiram tanaman yang ada di sekitar sekolah, siswa bekerjasama untuk melakukan kegiatan memupuk tanaman, siswa saling tolong menolong dalam melakukan setiap kegiatan, melakukan piket kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, maupun kegiatan gotong royong yang dilakukan di luar kelas.

Penguatan pendidikan karakter integritas yaitu yaitu bermain bersama teman-

teman tanpa membedakan kondisi fisik, bertanggung jawab dalam mengerjakan pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar kelas, siswa membeli makanan di kantin kejujuran sesuai dengan harga yang sudah tercantum, siswa menghargai kepada setiap warga sekolah melalui senyum, salam, sapa, sopan, santun, siswa mengerjakan pekerjaan rumah dengan jujur, siswa mantaati peraturan kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama (*golden class*) maupun *golden rules* yaitu *responsibility* (bertanggungjawab menyelesaikan segala tugas, bersikap jujur), *be caring/ peduli* (kami saling membantu dan saling peduli), *be save/aman* (kami saling menjaga dan kami melindungi adik kelas), dan *be respectfull/menghormati* (kami menghormati guru dan orang tua, serta membiasakan senyum, salam, sapa, terimakasih, dan maaf kepada siapa saja).

DAFTAR PUSTAKA

- Fraenkel, J. R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Enlewood. NJ: Prentice-Hall.
- Johansson, E., Citizenship, E., Brownlee, J. M. L., Cobb-moore, C., & Boulton-lewis, G. M. (2011). Practices for teaching moral values in the early years : A call for a pedagogy of participation, (June 2014). <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *16*(April).
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, D., & Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswanto, E. (2017). *Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Watz, M. (2011). An Historical Analysis of Character Education, *4*(2), 34–53.